

**PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI
TANGGUL INDAH SEMARANG
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**PUBLIKASI
ILMIAH**

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

**Oleh:
BAYU PERDANA
D 300 120 083**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI TANGGUL INDAH SEMARANG

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Bayu Perdana

D 300 120 083

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Ir. Nurhasan, M.T

NIK. 196512171993021001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI
TANGGUL INDAH SEMARANG
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

OLEH

**Bayu Perdana
D 300 120 083**

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Fakultas Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis 28 Juli 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

Pembimbing I	: Ir. Nurhasan, MT	(.....)
Penguji I	: Ir. Samsudin Raidi, Msc	(.....)
Penguji II	: Wisnu Setiawan, S.T , M. Arch, PhD	(.....)

Dekan,



**(Ir. Sri Sunarjono, MT. Ph.D)
NIK : 682**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Juli 2016

Penulis



Bayu Perdana

D300120083

PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH DI BANTARAN SUNGAI TANGGUL INDAH SEMARANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Abstrak

Penataan pemukiman kumuh di bantaran sungai tanggul indah Semarang merupakan proses penataan untuk menghadapi masalah permukiman di perkotaan pada tingkat makro yang dapat dikatakan sebagai ketidakseimbangan antara pertumbuhan menerus permukiman “spontan” di berbagai bagian kota di satu pihak, dan usaha-usaha untuk mengelola seluruh kota secara sistematis di pihak lain.

Metode melalui observasi, wawancara, studi literatur, pengolahan data, analisis data agar dapat memberikan sebuah masukan dan desain yang solutif kepada masyarakat golongan menengah ke bawah, yang memiliki sumber daya manusia yang lemah, dan masyarakat yang tertindas dalam strata sosial, akan hak kebutuhan mereka terhadap wadah aktivitas hidup yang sehat, layak, dan bermartabat.

Tujuan dari penataan pemukiman kumuh di bantaran sungai tanggul indah yaitu untuk meningkatkan produktivitas tanah perkotaan dengan mengidupkan kembali (revitalisasi) bagian-bagian kota yang tidak produktif dengan mendatangkan pengusaha swasta, memperindah dan mempernyaman suasana kota, sehingga kota akan memiliki suatu kebanggaan dan daya tarik bagi wisatawan, serta membangun sarana fisik umum seperti sekolah, kantor, dan rumah sakit.

Dari proses perencanaan Tugas Akhir ini memiliki maksud menciptakan sebuah desain yang mengedepankan keberpihakan kesejahteraan masyarakat bersama, dengan memperhatikan kualitas lingkungan yang sehat, dan mempertahankan kearifan lokal kampung Indonesia.

Kata kunci : Tanggul Indah, Penataan, Pemukiman kumuh, Sungai

Abstract

Structuring slums along the river Tanggul Indah Semarang is a structuring process to deal with the problem of settlements in urban areas at a macro level that can be regarded as an imbalance between the growth of continuous settlement "spontaneous" in various parts of the city on the one hand, and Efforts to manage the whole city in systematic on the other.

Methods through observation, interviews, literature review, the data processing, the data analysis in order to provide an input and design solutional to the public the lower middle class, the which has human resources are weak, and the Oppressed peoples in the social strata, will right Reviews their needs the container activities of living a healthy, decent and dignified.

The purpose of the arrangement of slums along the river Tanggul Indah is to improve the productivity of urban land with turned back (revitalization) parts of town that are not productive by bringing private entrepreneurs, beautify and freshen the atmosphere of the city, so the city will have a pride and appeal to the rating, as well as building public infrastructure such as schools, offices, and hospitals.

From this final project planning process has the intention of creating a design that puts the welfare of society along alignments, taking into account the quality of a healthy environment, and maintain local knowledge Indonesian village.

Keywords: Tanggul indah, Planning, Settlement slum, River

1) PENDAHULUAN

Masalah permukiman di perkotaan pada tingkat makro dapat dikatakan sebagai ketidakseimbangan antara pertumbuhan menerus permukiman “spontan” di berbagai bagian kota di satu pihak, dan usaha-usaha untuk mengelola seluruh kota secara sistematis di pihak lain.

Di satu pihak, kaum miskin kota tidak mampu membeli rumah melalui sektor formal (real estate/kawasan permukiman baru). Mereka hanya mampu mendapatkan perumahan dari sektor informal. Masyarakat yang relative berada di golongan atas bisa membeli atau menyewa sebuah rumah dikawasan permukiman yang sah seperti di kampung-kampung tua, sedangkan yang berada di golongan bawah hanya bisa membeli atau menyewa sepetak rumah atau tanah tanpa izin siapapun, dan membangun sebuah hunian di kawasan yang dapat dikatakan liar, seperti yang terdapat di sepanjang bantaran sungai dan perlintasan rel kereta api. Dengan pertambahan penduduk permukiman-permukiman ini, baik yang dianggap sah maupun liar mengalami pemadatan dan pemerosotan. Di pihak lain, pemerintah perlu memasukan permukiman-permukiman ini ke dalam pengelolaannya, sehingga pembangunan kota dapat mencapai tujuan-tujuannya, yang dianggap sebagai tujuan bersama seluruh warga Negara. Maka dibuatlah RIK (Rencana Induk Kota) atau master plan, yang mencakup seluruh kota, termasuk permukiman-permukiman “spontan”. Dengan sudut pandang ini permukiman-permukiman “spontan” mendapat julukan-julukan baru seperti “tidak terkendali” (uncontrolled), “tidak terencana” (unplanned), “tidak masuk aturan” (unregulated), dan lain-lain, yang berarti bahwa permukiman-permukiman “spontan” tersebut harus dikendalikan, direncanakan, dikenai aturan.

Diantara tujuan-tujuan yang biasanya dirumuskan dalam pembangunan perkotaan ada tiga. Yang pertama, meningkatkan produktivitas tanah perkotaan, sehingga pendapatan kota meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan misalnya, menghidupkan kembali (revitalisasi) bagian-bagian kota yang tidak produktif dengan mendatangkan pengusaha swasta. Yang kedua memperindah dan mempernyaman suasana kota, sehingga kota akan memiliki suatu kebanggaan dan daya tarik bagi wisatawan. Yang ketiga, membangun sarana fisik umum seperti sekolah, kantor, rumah sakit.

Di pihak ketiga, para pengusaha swasta selalu mencari jalan untuk memuluskan atau mengembangkan usahanya. Diantaranya adalah dengan membangun pusat-pusat perdagangan dan perbelanjaan. Sepetak tanah dikawasan yang secara ekonomis strategis selalu menjadi incaran mereka.

Dilihat dari kepentingan-kepentingan di atas, kawasan permukiman-permukiman informal menjadi sasaran tindakan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut. Pertama, lokasi permukiman-permukiman itu biasanya berpotensi

ekonomi tinggi. Kampung-kampung tua di Indonesia, misalnya, selalu terletak di pusat-pusat kota, terjepit diantara deretan toko-toko gemerlapan. Permukiman-permukiman liar juga biasanya terletak di dekat kawasan perdagangan atau perbelanjaan. Kedua, kondisi fisik dan perekonomian mereka dianggap tidak produktif. Mereka tidak menyumbangkan pemasukan langsung kepada Kota. Ketiga, penampilan fisik mereka dianggap buruk atau menjijikan. Keempat, banyak diantara permukiman-permukiman itu liar dan tidak sah menurut hukum.

Dengan demikian, masalah permukiman diperkotaan merupakan potensi konflik sosial, ekonomi, dan politik. Apakah potensi itu akan menjadi kenyataan atau tidak, tergantung pada tindakan pemerintah, kalau pemerintah menerima kehadiran kaum miskin kota, tindakanya akan berupa perbaikan (improvement). Kalau pemerintah ragu-ragu atau tidak tahu mesti harus berbuat apa, tindakanya berupa pembiaran (neglection), kalau pemerintah mengutamakan pertumbuhan ekonomi (dalam arti sempit) tindakanya akan berupa pemindahan (relocation) atau pengusuran (eviction).

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan yang dapat dirumuskan dari latar belakang yang sudah dibahas diatas adalah “Bagaimana menciptakan sebuah desain yang mengedepankan keberpihakan kesejahteraan masyarakat bersama, dengan memperhatikan kualitas lingkungan yang sehat, dan mempertahankan kearifan lokal kampung Indonesia”.

Persoalan:

- a. Tidak memindahkannya ke tempat lain), dimana aspek terpenting adalah rehabilitasi struktur fisik dan desain yang berkelanjutan.
- b. Sosiologi dan dan penataan rukun warga (masyarakat).
- c. Kehidupan “Green and Sustainable” di Masyarakat.
- d. Kepemilikan dan Hak Regulasi

2) METODE PENELITIAN

Metode digunakan sebagai acuan dalam proses penataan kawasan kampung, adapun metode yang dipakai adalah sebagai berikut:

1) Metode Pengumpulan Data.

Data yang diperlukan dalam perencanaan dan perancangan.

- a. Data primer, yaitu informasi yang berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi (tempat dan peristiwa) yang dibutuhkan sebagai bahan konsep perencanaan dan perancangan, antara lain dengan cara :
 - Observasi didefinisikan sebagai suatu proses dimana pengamat atau observer hadir pada suatu situasi sosial untuk kepentingan investasi akademik. Disini pengamat berada dalam situasi hubungan langsung

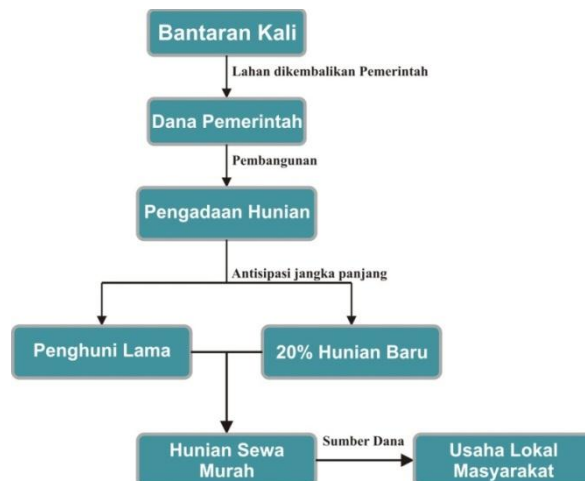
dengan yang diamati, dan berperan serta dalam kegiatan di dalamnya. Simmons and McCall (1969).

- Wawancara dilakukan apabila tidak mempunyai daftar pertanyaan tertulis yang rinci dan ditujukan terutama untuk menyerap pendapat, persepsi, atau opini yang subjektif sifatnya. Dengan kata lain pendapat atau opini responden tertampung luas, dan memungkinkan jawaban responden dapat digali lebih dalam. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tak terstruktur.
- b. Data Sekunder, Beberapa teori yang menunjang dalam menyelesaikan permasalahan penelitian, dengan mengambil dari buku, jurnal, online maupun offline, dengan pertimbangan saling berkaitan dan menunjang pada perencanaan dan perancangan.
- c. Teknik Analisa Data
Pengolahan tahap perolehan data primer dan sekunder diatas menggunakan metode analisa dan sintesa, kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan dan persoalan yang ada, kemudian disintesakan sebagai bahan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

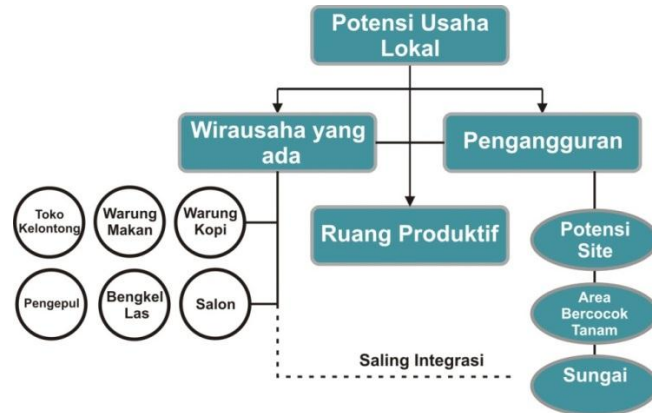
3.1 GAGASAN PERANCANGAN

1) Pengadaan Hunian



Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

2) Sarana Ekonomi Masyarakat



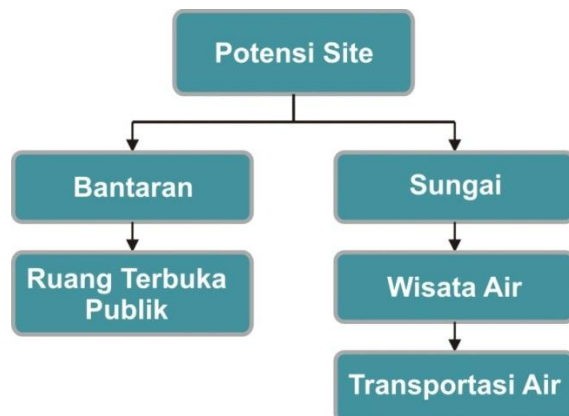
Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3) Ruang Sosial Kampung



Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

4) Fasilitas Komersil



Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2 KONSEP PERANCANGAN

3.2.1 ANALISA DAN KONSEP SIRKULASI.

Dasar Pertimbangan :

- a. Akses jalan permukiman di bantaran sungai akan diintegrasikan dengan akses utama, tanpa mengurangi fungsi dan ketentuan yang berlaku.
- b. Menempatkan Second Entrance pada titik eksisting yang mendukung dan berpotensi sebagai akses.
- c. Perbaikan jalan yang sesuai dengan kenyamanan, kelancaran, keamanan pengguna (pada akses utama ataupun akses permukiman).
- d. Menghubungkan fungsi pedestrian dengan bangunan eksisting



Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2.3 ANALISA DAN KONSEP SEMPADAN SUNGAI

Dasar Pertimbangan :

- a. Fungsi sungai tidak terganggu oleh aktifitas yang berkembang disekitarnya.
- b. Kegiatan pemanfaatan dan upaya peningkatan nilai manfaat sumber daya yang ada di sungai dapat memberikan hasil secara optimal sekaligus menjaga kelestarian fungsi sungai.
- c. Daya rusak terhadap sungai dan lingkungannya dapat dibatasi.



Normalisasi Tanggul Sungai



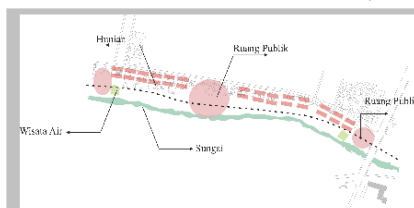
Garis Sempadan Sungai yang telah dioalah

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2.4 ANALISA DAN KONSEP PENATAAN BANGUNAN

Dasar Pertimbangan :

- Memiliki batasan fisik yang jelas (boundaries), karena intensitas pembangunannya bergantung pada ketersediaan lahan yang ada.
- Lokasi permukiman harus fleksibel untuk menghindari atau meminimalisir kerusakan atau okupansi lahan-lahan subur bagi pangan dan pertanian.
- Memiliki karakter urban, kompak (terpadu).



- Penanganan dikelompokkan menjadi 3 section sebagai bentuk penataan wilayah, sehingga tiap-tiap section dapat dikontekskan dengan permasalahan yang ada pada tiap penanganan
- Pemilihan pola tata masa menggunakan pola linier untuk pola sirkulasi. Pola linier sesuai dengan dengan kondisi site eksisting yang memanjang, serta mempermudah penataan masa bangunan sehingga keterkaitan antar bangunan mudah terintegrasi

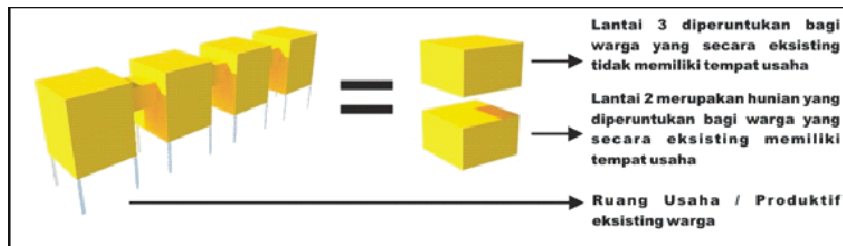
Konsep Penataan Massa

3.2.5 KONSEP WADAH AKTIVITAS KAMPUNG

3.2.5.1 PENGADAAN HUNIAN

Dasar Pertimbangan :

- Bangunan mengedepankan standarisasi bangunan layak huni.
- Setiap masa bangunan disesuaikan sebagaimana kondisi dari luasan eksisting bangunan.
- Untuk bangunan dengan luas $< 20 \text{ m}^2$ akan diberikan hunian dengan besaran 25 m^2
- Untuk bangunan dengan luas $21 \text{ m}^2 - 45 \text{ m}^2$ akan diberikan hunian dengan besaran 45 m^2
- Untuk bangunan dengan luas $46 \text{ m}^2 - 75 \text{ m}^2$ akan diberikan hunian dengan besaran 75 m^2



Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2.5.2 SARANA EKONOMI MASYARAKAT

Dasar Pertimbangan :

- Area bebas hunian yang dijadikan tempat lapak, sesuai besaran eksisting jatah warga.



Ruang Produktif

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2.5.3 RUANG SOSIAL KAMPUNG

Dasar Pertimbangan :

- Menempatkan balai-balai kampung di beberapa titik
- Sebagai wadah warga bersosialisasi terhadap antar warga sehingga tumbuh rasa kebersamaan



Ruang Sosial Kampung yang telah diolah

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2.5.4 FASILITAS KOMERSIL

Dasar Pertimbangan :

- a. Waterfront sebagai area publicspace yang memanfaatkan potensi sungai
- b. Center point yang merespon area waterfront sebagai publicspace



Waterfront



Waterfront



Ruang Publik

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.2.5.5 Program Ramah lingkungan

Dasar Pertimbangan :

- a. Konsern terhadap pengolahan sampah, baik di sungai maupaun, di dalam kampung



Pengadaan Bank Sampah



Pengadaan Bank Sampah

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.3 ANALISA PENDEKATAN DAN KONSEP FASADE

Dasar pertimbangan:

- a. Fungsi dan kegunaan bangunan.
- b. Karakter dan kondisi lingkungan.
- c. Tuntutan kegiatan



Fasade Bangunan yang telah diolah



Fasade Bangunan yang telah diolah

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.4 ANALISA DAN KONSEP TEKNOLOGI MATERIAL

Dasar Pertimbangan :

- Material dapat menjadi faktor positif dalam proses pemulihan pasca proses peremajaan hunian sehingga mempercepat kestabilan aktivitas warga.
- Material memiliki nilai ekonomis dan dapat dijangkau warga.
- Ramah lingkungan.

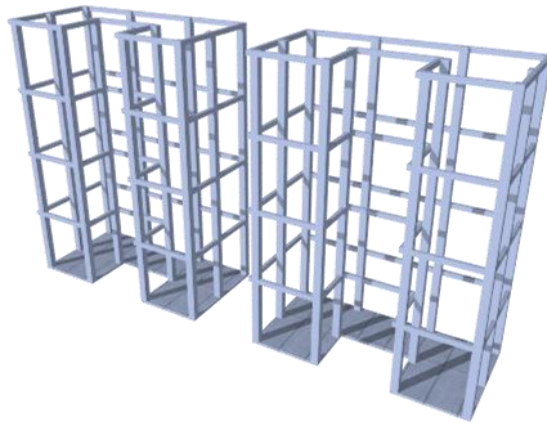


Material Eksisting/Tamabal Sulam

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.5 ANALISA DAN KONSEP STRUKTUR

Modul struktur berasal dari alokasi dana pemerintah yang diberikan pada warga , Semua rumah warga akan dipindah ke lantai 2,3,dan 4 agar di lantai dasar dapat dijadikan ruang bebas hunian guna antisipasi bahaya banjir, serta dapat digunakan sebagai ruang kegiatan usaha warga dan ruang public.



Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

3.6 ANALISA DAN KONSEP UTILITAS

1. Kebutuhan Air Bersih

Air bersih adalah air yang biasa dipergunakan untuk keperluan rumah tangga yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan apabila diminum harus dimasak terlebih dahulu. Air yang diolah untuk menjadi air bersih berasal dari air permukaan, mata air, dan air tanah. (PDAM Kota Semarang).

Kebutuhan air bersih 60-220 lt/org/hari, u/permukiman di kawasan perkotaan 30-50 lt/org/hari, /u lingkungan perumahan, memenuhi standar air bersih (Peraturan menteri permukiman dan prasarana wilayah tentang pedoman penentuan standar pelayanan minimal bidang penatan ruang, perumahan, Tahun 2001).

Konsep :

- Air Tanah

Pembuatan beberapa titik sumur warga yang dilengkapi dengan tendon tanki bawah dan tower untuk bak atas yang dioperasikan untuk kebutuhan beberapa atau tiap blok, sehingga pemerataan air dapat berjalan seimbang.

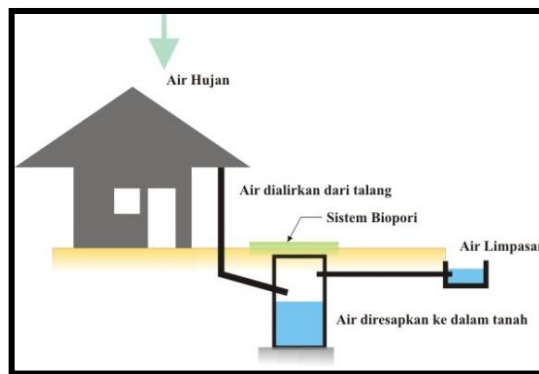


Sistem Pendistribusian Air Bersih

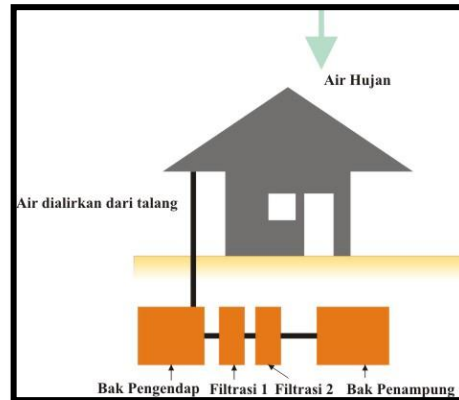
Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

- Air Hujan

Langkah yang dilakukan untuk mengkonservasi air salah satunya pemanfaatan air hujan, yang cukup berlimpah di iklim tempat ini, pemanfaatan ini bertujuan untuk memperbaiki lingkungan serta, sebagai bahan cadangan kebutuhan disaat genting atau keadaan tertentu, sehingga antisipasi ini sangat diperlukan. Konsep pemanfaatan air hujan ini ada du langkah yaitu dimana air diresapkan ke dalam tanah, dan air disimpan dalam proses treatment, untuk jangka kedepan.



Sistem Konservasi Air Hujan
Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016



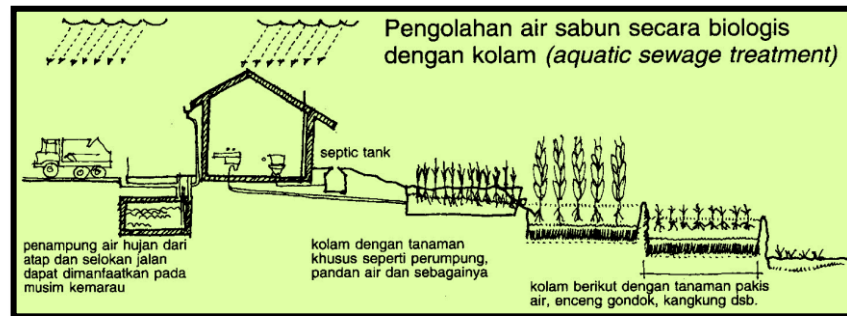
Sistem Pengolahan Air Hujan
Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

2. Jaringan Air Kotor

Sebagaimana yang disebutkan Ehless dan Steel, air kotor merupakan air buangan yang berasal dari rumah tangga merupakan air limbah yang berasal dari permukiman penduduk. Pada dasarnya air limbah rumah tangga terdiri dari tiga fraksi penting yaitu :

- Tinja (*faeces*) berpotensi mengandung mikroba.
- Air Seni
- *Greywater* merupakan air limbah domestic yang berasal dari dapur, air bekas cuci pakaian, dan air mandi.

Konsep :



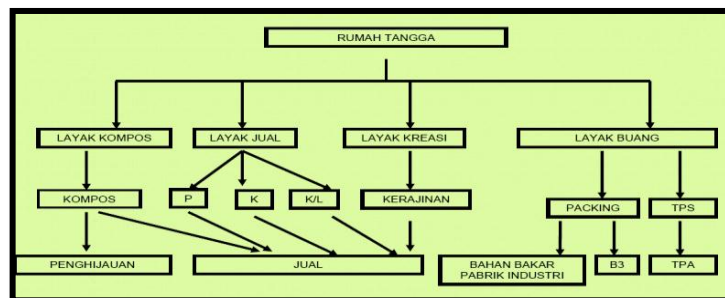
Sitem Pengolahan Air Kotor

Sumber : Handout Materi Kuliah Utilitas Bangunan

3. Pengolahan Sampah

Sampah di lingkungan penduduk bantaran merupakan barang ekonomis sekaligus terbuang, sebagian msyarakatnya merupakan pengepul, sehingga ekonomi mereka bergantung pada sampah. Akan tetapi sampah tersebut tidak sepenuhnya dikelola, sehingga memberikan dampak lingkungan yang kurang baik.

Konsep :



Sistem Pengolahan Sampah

Sumber : Analisa Penulis, Tahun 2016

Keterangan :

P : Plastik

K : Kertas

KL : Kaleng

TPS : Tempat Pembuangan Sementara

TPA : Tempat Pembuangan Akhir

3.7 KUTIPAN DAN ACUAN

3.7.1 Studi Literatur

3.7.1.1 Pengertian Permukiman

Ada dua taksiran mengenai *settlement*, yang pertama dalam arti sempit, yang menyatakan susunan dan penyebaran bangunan (rumah-rumah, gedung-gedung, kantor, pasar, dan sebagainya.). Kemudian dalam arti luas, permukiman diartikan sebagai bangunan-bangunan, jalan-jalan, dan pekarangan-pekarangan, yang menjadi sumber penghidupan penduduk. (Dahroni dan Sugiharto, 1998).

Permukiman atau tempat tinggal secara khusus sering disebut perumahan, yang mencakup semua jenis tempat perlindungan buatan manusia, seperti tempat kediaman, gudang, bengkel, sekolah, gereja, toko, depot, secara fisik (Dicken dan Ferrest R. Pitts, 1970).

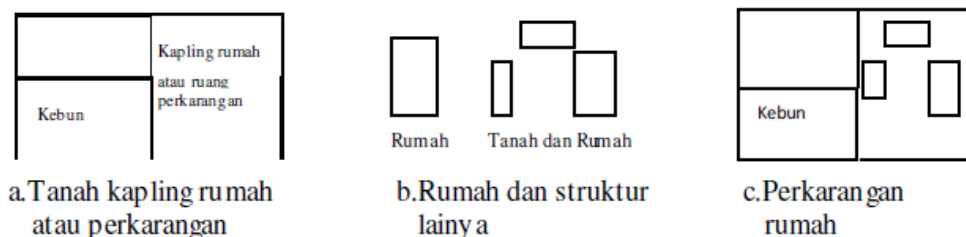
Hadi Sabari Yunus (1987) mengartikan bahwa permukiman adalah suatu bentuk artificial maupun natural dengan segala kelengkapannya, yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal baik sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

3.7.1.2 Bentuk-bentuk Permukiman

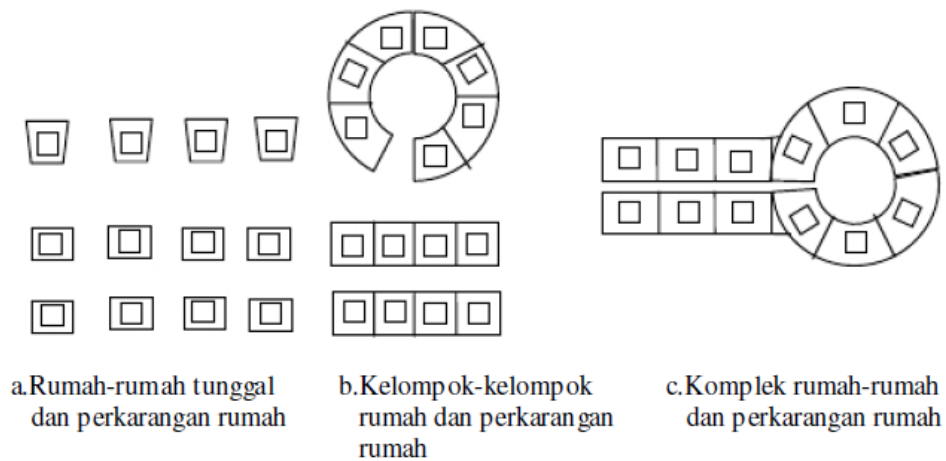
Sebuah permukiman terbentuk dari komponen-komponen dasar yaitu:

- 1) rumah-rumah dan tanah beserta rumah;
- 2) tanah kapling rumah dan ruang tanah beserta rumah; dan
- 3) tapak rumah dan perkarangan rumah.

Perkarangan rumah atau tempat-tempat rumah biasanya disusun dalam kelompokkelompok yang homogen dalam segi bentuk, fungsi, ukuran, asal mula dan susunan spasial. Dua atau lebih kelompok-kelompok dapat membentuk sebuah kompleks. Bentuk dari permukiman dinyatakan dalam bentuk tempat dan bentuk perencanaan tanah. Perencanaan tanah dibentuk oleh kelompok-kelompok dan kompleks-kompleks dari tempat rumah dan perkarangan rumah.



Komponen-komponen rumah atau perkarangan rumah.
(Sumber : Van Deer Zee 1986)



Kelompok-kelompok dan komplek dari rumah-rumah atau perkarangan rumah.
(Sumber : Van Deer Zee 1986)

3.7.1.2 Fungsi Dasar Permukiman

Seperti yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi dasar suatu permukiman sebagai berikut :

1) Sebagai Satuan Sosial Ekonomi.

Berbicara mengenai permukiman maka itu tidak bisa lepas dengan masalah kelangsungan hidup manusia atau permukiman di dalamnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dan ditinjau untuk memberikan pelayanan demi kelangsungan hidup dengan sosial ekonomi yang baik dengan lingkungan permukiman yaitu :

- Latar belakang Penduduk.
- Agama.
- Pendidikan.
- Pola hidup dan Mata Pencaharian.

2) Sebagai Satuan Fisik Tata Ruang.

Permukiman merupakan sekumpulan rumah-rumah yang dilengkapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung kelangsungan hidup masyarakatnya. Untuk memberikan pelayanan guna kelangsungan lingkungan hidup yang teratur, nyaman, sehat, dan bermanfaat maka perlu adanya penataan pola lingkungan dengan memberikan sarana dan prasarana yang tepat.

4. KESIMPULAN

Penataan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Tanggul Indah Semarang dimaksudkan untuk menata kondisi fisik bangunan sesuai kondisi standar kelayakan , menata tatanan sosial masyarakat yang ada disana, serta memanfaatkan potensi kondisi yang berada disana sebagai respon masyarakat.

Berikut adalah rangkuman konsep perancangan Penataan Permukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Tanggul Indah Semarang.

- a. Pengadaan Hunian diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan kondisi fisik hunian warga yang kurang layak.
- b. Sarana Ekonomi Masyarakat bertujuan mewadahi potensi masyarakat untuk mengembangkan usaha dan dapat menghidupi secara mandiri
- c. Ruang Sosial Kampung diharapkan dapat menghidupkan tatanan sosial masyarakat yang sebelumnya tidak berjalan dengan baik.
- d. Fasilitas Komersil bertujuan merespon potensi dengan sumber daya warga untuk mengolah lingkungan menjadi lebih baik.
- e. Program Ramah Lingkungan bertujuan menjadikan Kampung menata lingkungan menjadi lebih sehat

5. SARAN

Warga bantaran Sungai Tanggul Indah merupakan sumber daya yang sangat potensial, dimana masyarakatnya mayoritas memiliki wirausaha yang cukup banyak, ditambah lokasi kampung berada di tengah kota, memiliki sumber daya alam seperti sungai yang berpotensi, akan tetapi tidak dapat terlaksana karena dicap sebagai kawasan kumuh sehingga potensi tidak dapat dimanfaatkan. Dengan permasalahan seperti ini perlu adanya kolaborasi berbagai pihak untuk menyelesaikan permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Azrul, 1990, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Mutiara Sumber Widya Jakarta
- Budihajo Eko, 1987: *Percikan Masalah Arsitektur*, Perumahan, Perkotaan, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Frick, Heinz. (2004). *Ilmu Konstruksi Bangunan*. Kanisius. Yogyakarta
- Khudori, Darwis, 2002, *Menuju Kampung Pemerdekaan*, Yayasan Pondok Rakyat. Yogyakarta
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Shirvani, Hamid, 1985. *The Urban Design Process*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Silas, Johan, 1983, Program Perbaikan Kampung di Surabaya 1969 – 1982, Suatu Intervensi dan Evaluasi Badan Pelaksanaan Pembangunan Program Perbaikan Perbaikan Kampung Pemerintah Kota Madya Tingkat II Surabaya Bekerjasama dengan Institut Tehnologi 10 Nopember Surabaya.
- Tjahjadi Edward dan Purnama Lina., 1993., *Perancangan Pembangunan yang Memiliki Kontak Visual dan Fisik dengan Air*,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
- Van der Zee, D. 1986. *Human Settlement Analysis*. International Institute For Aerospace Survey And Earth Sciences. Netherlands.
-, 2013, "*Kecamatan Gayamsari Dalam Angka 2012*", Semarang : Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
-, 2016, "*Semarang Dalam Angka 2015*", Semarang : Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
-, 2016, "*Rencana Kerja Pemerintah Daerah 2015*", Semarang : Pemerintah Kota Semarang.
-, 2015, "*Penetapan Garis Sempadan Sungai Dan Garis Sempadan Danau*", Jakarta : Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat.